

# Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2018

Ardi Hidayat<sup>1</sup>, Vivi Andriyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Bina Bangsa

e-mail : [ardihidayat.binabangsa@gmail.com](mailto:ardihidayat.binabangsa@gmail.com)<sup>1</sup>, [anvivi0108@gmail.com](mailto:anvivi0108@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

Terjadinya krisis ekonomi Eropa di tahun 2014 membuat lesunya transaksi jual beli saham, krisis yang terjadi awalnya pada benua Eropa ini telah merambah ke Indonesia dengan menurunnya harga saham semua sektor. Selain itu, krisis ekonomi juga menyebabkan variabel-variabel makro ekonomi seperti suku bunga, inflasi dan nilai tukar mengalami perubahan yang cukup tajam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham Pada Subsektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan menggunakan kriteria tertentu dan di peroleh 8 perusahaan perbankan yang dijadikan sampel. Dari hasil pengujian hipotesis uji t bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham, diperoleh nilai t hitung  $< t$  tabel yaitu  $0.423 < 2.02619$  dengan nilai sig.  $0.675 > 0,05$  untuk variabel  $X_1$  dan  $(-0.236 < 2.02619)$  dengan nilai sig.  $0.815 > 0,05$  untuk variabel  $X_2$ . Hasil uji F nilai F hitung  $< F$  tabel yaitu  $0.897 < 3.20$ . Sehingga secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu secara parsial bahwa Nilai Tukar Rupiah (kurs) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan, Nilai Tukar (kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

**Kata Kunci :** *Harga Saham, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Tingkat Inflasi*

## Abstract

The european economic crisis in 2014 resulted in a sluggish stock trading, the crisis that occurred initially in continental Europe has penetrated into Indonesia with the decline in the share price of all sectors. In addition, the economic crisis also caused macroeconomic variables such as interest rates, inflation and exchange rates to change quite sharply. This research aims to test the effect of rupiah variable exchange rates and inflation rates on

share prices in banking subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2018. The method used in this study is a quantitative method. The sampling method used in this study is purposive sampling method using certain criteria and obtained by 8 banking companies as samples. From the results of the hypothesis test t test on this study stated that there is no significant influence between Rupiah Exchange Rate (Exchange Rate) and Inflation Rate on The Share Price, in the t test partially in the final test where the value of  $t_{count} < t_{table}$  is  $0.423 < 2.02619$  with sig value.  $0.675 > 0.05$  for variables  $X_1$  and  $(-0.236 < 2.02619)$  sig values.  $0.815 > 0.05$  for variable  $X_2$ . The test result F the value of F counts  $< F$  of the table is  $0.897 < 3.20$ . Thus there is no significant effect simultaneously between rupiah exchange rate and inflation rate on share price. The conclusion of this study is that partially that rupiah exchange rate (exchange rate) has no significant effect on the Share Price and inflation rate does not have a significant effect on the Share Price. Simultaneously, rupiah exchange rate and inflation rate have no significant effect on the Share Price.

**Keywords :** *Share Price, Rupiah Exchange Rate (exchange Rate), Inflation Rate*

## PENDAHULUAN

Semenjak krisis ekonomi mulai menghantam Indonesia pada pertengahan 1997, kinerja keuangan badan usaha menurun tajam bahkan banyak diantaranya menderita kerugian. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi dipasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Selain itu, krisis ekonomi juga menyebabkan variabel-variabel makro ekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar mengalami perubahan yang cukup tajam.

Semakin berkembangnya dunia bisnis perbankan di Indonesia berdampak pada semakin meningkatnya perkembangan dunia perbankan di Indonesia yang ditandai dengan banyaknya perbankan yang berdiri dengan ukuran besar maupun kecil, terutama perbankan swasta yang dimiliki oleh perseorangan. Dengan banyaknya perbankan yang muncul menyebabkan tingkat persaingan semakin meningkat dan menuntut untuk melakukan investasi dalam jangka panjang. Industri perbankan telah mengalami pasang surut yang membuat perkembangan industri perbankan membutuhkan dana yang besar. Hal ini menyebabkan industri-industri perbankan harus mencari sumber dana guna melakukan kegiatan operasional perusahaannya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan *go public* atau menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal.

Menurut Martono dan Harjito pasar modal (*capital market*) adalah pasar dimana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri di perdagangkan. Dana jangka panjang yang diperdagangkan tersebut diwujudkan dalam surat-surat berharga. Jenis surat berharga yang diperjual belikan di pasar modal memiliki jatuh tempo lebih dri satu tahun dan ada yang tidak memiliki jatuh tempo. Dana jangka panjang berupa hutang yang diperdagangkan biasanya obligasi (*bond*), sedangkan dana jangka panjang yang merupakan modal sendiri berupa saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*).

Terjadinya krisis ekonomi Eropa di tahun 2014 membuat lesunya transaksi jual beli saham, krisis yang terjadi awalnya pada benua Eropa ini telah merambah ke Indonesia

dengan menurunnya harga saham semua sektor, mulai dari sektor perbankan dan sektor riil. Hal ini dapat dilihat dari kepanikan investor dunia dalam usaha menyelamatkan uang di pasar saham. Para investor menjual saham sehingga bursa saham menurun dan dapat mempengaruhi perekonomian sebuah negara. Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Faktor-faktor yang mempengaruhi surat berharga adalah kekayaan, suku bunga, kurs, dan tingkat inflasi. Sedangkan penawaran surat berharga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, inflasi yang diharapkan, dan aktivitas pemerintah. Pengukuran dari variabel harga saham yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang di peroleh dari harga saham pada periode akhir tahun.

### **Harga Saham**

Dalam bahasa Belanda saham disebut *andeel*, yang berarti andil, sero, atau penyertaan modal dalam suatu perusahaan. Saham sangat berkaitan erat dengan pembentukan modal dan adanya badan hukum perusahaan. Schilfgaarde menyebutkan bahwa saham adalah hak terhadap harta kekayaan suatu perseroan. Lebih tegas lagi disebutkan bahwa saham adalah hak atas bagian dari sesuatu terhadap harta kekayaan perseroan.

Menurut Supto, saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Menurut Anoraga, harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan.

### **Nilai Tukar (kurs) Rupiah**

Menurut Mankiw, dalam ilmu ekonomi nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang antar suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditukarkan ke dalam mata uang negara lain.

### **Tingkat Inflasi**

Inflasi merupakan bagian dari kajian ekonomi makro. Inflasi menggambarkan kondisi ketika harga barang secara umum mengalami kenaikan terus-menerus atau menurunnya nilai riil uang dalam negeri (rupiah). Kenaikan harga satu atau dua barang belum dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika barang tersebut berdampak luas terhadap barang lain (atau mengakibatkan kenaikan harga barang lain).

Menurut Putong, inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat disuatu negara tertentu.

### **METODE**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor perbankan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

### Perusahaan Yang Di Jadikan Sampel

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) TBK
2	BBCA	BANK CENTRAL ASIA TBK
3	BMRI	BANK MANDIRI (Persero) TBK
4	BBNI	BANK NEGARA INDONESIA (Persero) TBK
5	BDMN	BANK DANAMON INDONESIA TBK
6	BBTN	BANK TABUNGAN NEGARA (Persero) TBK
7	BTPN	BANK TABUNGAN PENSIUN NASIONAL TBK
8	MEGA	BANK MEGA TBK

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, uji t, uji f dan koefisien determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.73517635
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.048
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,121 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogrov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

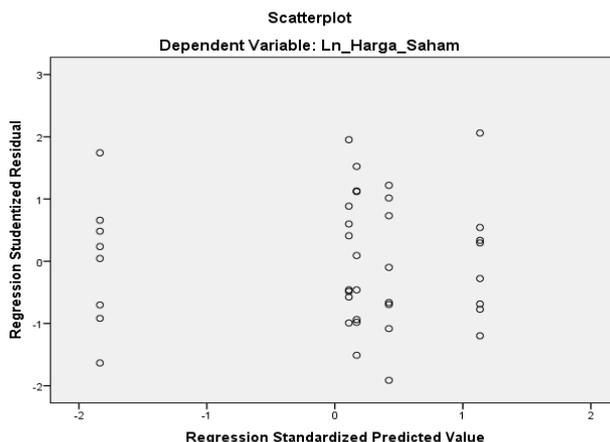
### Uji Multikolonieritas Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.394	13.040		-.260	.796		
	Ln_Nilai_Tukar_Rupiah	1.997	4.719	.133	.423	.675	.264	3.782
	Ln_Inflasi	-.144	.610	-.074	-.236	.815	.264	3.782

a. Dependent Variable: Ln\_Harga\_Saham

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil perhitungan nilai Tolerance dan VIF. Nilai tolerance untuk variabel Nilai Tukar (kurs) Rupiah sebesar 0,264 dengan nilai VIF 3,782. Nilai tolerance untuk Tingkat Inflasi sebesar 0,264 dengan nilai VIF 3,782. Hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

### Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar secara merata, titik-titik diatas menyebar dibawah angka nol (0) pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastitas pada model regresi ini sehingga analisis regresi dapat dilakukan.

**Uji Autokorelasi  
 Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.274 <sup>a</sup>	.075	.023	4.25475	1.859

- a. Predictors: (Constant), Lag\_X2, Lag\_X1  
 b. Dependent Variable: Lag\_Y

Dari perhitungan di atas dengan menggunakan SPSS versi 24, nilai Durbin-Watson (DW) yang didapat sebesar 1,859, pembandingan menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 40 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai dL sebesar 1.3908 dan dU sebesar 1.6000. Oleh karena nilai  $du = 1.6000 < d$ ,  $1.859 < 4 - du$ ,  $1.6000 = 2.400$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

**Uji Analisis Regresi Linear Berganda  
 Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.394	13.040		-.260	.796		
	Ln_Nilai_Tukar_Rupiah	1.997	4.719	.133	.423	.675	.264	3.782
	Ln_Inflasi	-.144	.610	-.074	-.236	.815	.264	3.782

- a. Dependent Variable: Ln\_Harga\_Saham

Persamaan regresi :  $LnY = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$

$LnY = (3.394) + 1.997 X_1 - 0.144.322 X_2 + e$

Sesuai dengan persamaan regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Besarnya nilai koefisien regresi variabel Nilai Tukar (kurs) Rupiah ( $X_1$ ) sebesar 1.997. Artinya jika variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) mengalami peningkatan satu-satuan, maka variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) akan mengalami kenaikan sebesar (1.997), koefisien bernilai positif. Atau dalam arti lain, antara variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) dan Harga Saham memiliki hubungan yang berbanding lurus.
2. Besarnya nilai koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi ( $X_2$ ) sebesar (-0.144). Artinya jika variabel Tingkat Inflasi mengalami penurunan satu-satuan, maka variabel harga saham

akan mengalami penurunan sebesar -0.144 Koefisien bernilai negatif. Atau dalam arti lain, antara variabel Tingkat Inflasi dan variabel Harga Saham memiliki hubungan tidak berbanding lurus.

**Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-3.394	13.040		-.260	.796
Ln_Nilai_Tukar_Rupiah	1.997	4.719	.133	.423	.675
Ln_Inflasi	-.144	.610	-.074	-.236	.815

a. Dependent Variable: Ln\_Harga\_Saham

Berdasarkan hasil perhitungan output pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan angka sebesar 0.423 untuk variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) (X1) dan sebesar -0.236 untuk variabel Tingkat Inflasi (X2). Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai  $t_{tabel}$  dengan kriteria tingkat signifikan 0,05 dan dk (derajat kebebasan) = n-k, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel, maka didapat  $40-3 = 37$ , diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2.02619. Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai Tukar (kurs) Rupiah memiliki  $t_{hitung}$  (0.423) <  $t_{tabel}$  yaitu (2.02619) dengan tingkat signifikansi yaitu  $0,675 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar (kurs) Rupiah terhadap Harga Saham yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Tingkat Inflasi memiliki  $t_{hitung}$  (-0.236) >  $t_{tabel}$  (2.02619) dengan tingkat signifikansi yaitu  $0,815 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

**Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.875	2	.438	.768	.471 <sup>b</sup>
	Residual	21.079	37	.570		
	Total	21.954	39			

a. Dependent Variable: Ln\_Harga\_Saham

b. Predictors: (Constant), Ln\_Inflasi, Ln\_Nilai\_Tukar\_Rupiah

Berdasarkan hasil di atas memperlihatkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0.768 nilai ini yang menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  yang di hitung dengan  $df_1 = (k-1)$ ;  $df_2 = (n-k) = (3-1)$ ;  $(40-3) = 2 ; 37$ , maka didapat nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3.25. Berdasarkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  yang telah didapatkan maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $0.768 < 3.25$  dan dengan

tingkat signifikan  $\alpha$  ( $0.471 > 0.05$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara simultan Nilai Tukar (kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

#### Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.274 <sup>a</sup>	.075	.023	4.25475	1.859

a. Predictors: (Constant), Lag\_X2, Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

$$\begin{aligned} KD &= R^2 \times 100\% \\ &= 0.075 \times 100\% \\ &= 7.53\% \end{aligned}$$

Berdasarkan output SPSS pada tabel diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 7.53%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yaitu Nilai Tukar (kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham yang dapat dijelaskan oleh model persamaan ini sebesar 7.5% sedangkan sisanya sebesar 92.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Pengaruh Nilai Tukar (kurs) Rupiah Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan output olah data spss versi 24 dengan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0.423 < 2.02619$ ) dengan tingkat signifikan  $\alpha$  ( $0,675 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak adanya pengaruh antara Nilai Tukar (kurs) Rupiah yang signifikan terhadap Harga Saham namun memiliki pengaruh ke arah positif.

Tidak signifikannya Nilai Tukar (kurs) Rupiah terhadap Harga Saham dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan keuangannya. Kemampuan tersebut menyebabkan kepercayaan investor tetap terjaga dan tidak menurun karena guncangan makro ekonomi atau dampak dari nilai tukar. Selain itu, beberapa investor menganggap jika dampak fluktuasi nilai tukar rupiah hanya sementara sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Samsul (2006) dalam jurnal Tiur Novi Rossy menjelaskan kenaikan kurs USD yang tajam terhadap harga saham memberikan sinyal positif bagi emiten yang berorientasi ekspor. Emiten yang terkena dampak positif akan meningkatkan harga sahamnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiur Novi Rossy (2018) yang menunjukkan bahwa Nilai Tukar (kurs) Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

#### Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan output olah data spss versi 24 dengan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0.236 < 2.02619$ ) dengan tingkat signifikan  $\alpha$  ( $0,815 > 0,05$ ). Maka dapat

disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak adanya pengaruh antara Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham, namun cenderung ke arah negatif.

Tidak signifikannya nilai Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham dikarenakan pada periode penelitian ini relatif stabil meskipun pada tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Bank Indonesia telah merancang target inflasi tahunan sedemikian rupa dengan tujuan agar inflasi aktual tetap berada pada sasaran kestabilan perekonomian. Namun, jika inflasi cenderung naik dapat menurunkan daya beli masyarakat dan dapat meningkatkan harga faktor produksi. Hal ini berdampak pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiur Novi Rossy (2018) dan Muhammad Fatih Munib (2016) yang menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### **Pengaruh Nilai Tukar (kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji F output spss versi 24 nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $0.768 < 3,20$ ) dengan tingkat signifikan  $\alpha$  ( $0,471 > 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (Simultan) Nilai Tukar (kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Nilai Tukar Rupiah (kurs) terhadap Harga Saham dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.005$  atau 5%. Diketahui nilai  $t_{tabel} = 2.02619$  dan nilai  $t_{hitung} = 0.423$ , sesuai kriteria uji t maka nilai  $t_{hitung} = 0.423 < 2.02619$  nilai  $t_{tabel}$ . Dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
2. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.005$  atau 5%. Diketahui nilai  $t_{tabel} = 2.02619$  dan nilai  $t_{hitung} = - 0.236$ , sesuai kriteria uji t maka nilai  $t_{hitung} = - 0.236 < 2.02619$  nilai  $t_{tabel}$ . Dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
3. Secara simultan dengan tingkat keyakinan sebesar 5% atau 0.05 didapatkan  $F_{tabel}$  sebesar 3.25, dari hasil perhitungan didapat nilai  $F_{hitung} = 0.786$  maka dilakukan perbandingan nilai  $F_{hitung} = 0.897 < F_{tabel} = 3.20$ . berdasarkan kriteria uji F diatas dan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama Nilai Tukar Rupiah (kurs) dan Tingkat Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Secara umum subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu mempertahankan dan mengembangkan harga saham dengan menjaga harga saham tersebut tetap stabil dan setiap perusahaan perlu melaporkan laporannya

- secara lengkap agar calon investor atau para investor memiliki ketertarikan untuk menginvestasikan dana nya pada bank.
2. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Nilai Tukar Rupiah (kurs) dan Tingkat Inflasi. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik maka pada penelitian berikutnya untuk menambahkan variabel eksternal yang lainnya seperti tingkat suku bunga, tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, dan lain sebagainya.
  3. Bagi calon investor dan investor apabila ingin menginvestasikan dananya pada saham agar memperhatikan variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham.
  4. Bagi peneliti selanjutnya :
    - a. Selain sektor perbankan penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini di sektor-sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga mampu memberikan deskripsi yang lebih jelas dan pasti terhadap hasil penelitian.
    - b. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, hendaknya penelitian selanjutnya lebih memperhatikan periode waktu, karena waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya memuat data tahunan dalam periode lima tahun. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menambah periode penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga Pandji dan Pakarti Piji. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Anwar Hidayat, "Chocrane Orchutt Mengatasi Autokorelasi", 2015, diakses dari <https://www-statistikian-com.cdn.ampproject.org> pada tanggal 23 Juni 2020 pukul 14.00 WIB.
- Ardelia Rezeki Harsono dan Saparila Worokinasih, 2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.2 No. 2. h. 103.
- Ardi Hidayat dan Encep Saefullah, 2019. "Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia". *Jurnal BanqueSyar'I*. Vol. 5. No. 2. h. 166.
- Darmadji Tjipono dan M Fakhruddin Fendy. 2011. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Selemba Empat.
- Ghozali Imam.2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro
- <http://asisiverry.blogspot.com/2013/08/analisis-koefisien-korelasi.html> diakses pada 14 Juni 2020 pukul 23.00 WIB.
- <https://economy.okezone.com/read/2019/01/02/201999059/capaian-inflasi-indonesia-selama-5-tahun-paling-rendah-2016> diakses pada 7 Juli 2020 Pukul 10.00 WIB.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Danamon\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Danamon_Indonesia) diakses pada 20 Juni 2020 pukul 13.00 WIB.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Danamon\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Danamon_Indonesia) diakses pada 20 Juni 2020 pukul 13.00 WIB.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Danamon\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Danamon_Indonesia) diakses pada 20 Juni 2020 pukul 13.00 WIB.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Danamon\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Danamon_Indonesia) diakses pada 20 Juni 2020 pukul 13.00 WIB.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa\\_Efek\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa_Efek_Indonesia) di akses pada 17 Juni 2020 Pukul 19.00 WIB.

[https://www.bankmega.com/tentang\\_kami.php](https://www.bankmega.com/tentang_kami.php) diakses 17 Juli 2020 WIB.

[https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/LPI\\_2014.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/LPI_2014.aspx) di akses 5 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB.

<https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/sejarah> diakses pada 17 Juni 2020 WIB.

Iskandar Alwi. 2008. *Pasar Modal dan Teori Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.

Jawangga Yan Hanif. 2019. *Seri Pengayaan Pembelajaran Ekonomi: Ilmu Ekonomi Makro*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.

Maria Ratna M.G, Topowijono, dan Sri Sulasmiyati, 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.35. No. 2. h. 77.

Muhammad Fatih Munib, 2016. "Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-journal Administrasi Bisnis*. Vol. 4. No.4. h. 948.

Muthadi Wenner Dr. 2018. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salmeba Empat.

Nurlina, 2017. "Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol.1. No.1. h. 33.

Sari Kartika. 2019. *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*. Klaten: Cempaka Putih.

Sartono Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Seni Andriani dan Susanti Widhiastuti, 2016. "Pengaruh Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*. Vol. 18. No. 3, h.212.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tiur Novi Rossy, 2018. "Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham Pada Sub-sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *JOM FISIP*. Vol. 5. h. 5.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada 21 Juni 2020 pukul 21.05 WIB.

[www.idx.go.id](http://www.idx.go.id) diakses pada 01 Mei 2020 Pukul 07.00 WIB.

[www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com) diakses pada 01 Mei 2020 Pukul 07.50 WIB.